



## Analisis Kesulitan Siswa dalam Menggunakan *Unggah-Ungguh Basa Jawa* di SMP IT Bina Amal Semarang

Syerly Amanda Putri<sup>1</sup>, Maghfiro Astrid Syaharani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang

Correspondence: [syerlyputri0502@students.unnes.ac.id](mailto:syerlyputri0502@students.unnes.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received Nov 24<sup>th</sup>, 2025

Revised Jan 14<sup>th</sup>, 2026

Accepted Jan 16<sup>th</sup>, 2026

#### Keyword:

*Javanese speech levels, students, language, speaking ability*

### ABSTRACT

*The use of unggah-ungguh basa Jawa (Javanese speech levels) is a crucial aspect of Javanese language learning because it is closely related to social norms, politeness, and Javanese cultural identity. However, observations conducted at SMP IT Bina Amal Semarang indicate that many students still experience difficulties in applying unggah-ungguh basa Jawa, particularly in selecting appropriate vocabulary and using it in everyday communication contexts. This study aims to describe the difficulties faced by students in applying Javanese speech levels based on four main aspects, namely language knowledge, speaking ability, affective factors, and the learning environment. By employed a descriptive quantitative research design, this study involving 30 selected students. Data were collected using a questionnaire consisting of 20 statements and were analysed using a descriptive quantitative approach through the calculation of mean scores and percentages. The results reveal that the level of difficulty experienced by students in the aspect of language knowledge reached 64.55%, speaking ability 74.15%, affective aspects 66.00%, and the learning environment showed a relatively high level of difficulty at 81.80%. These findings indicate insufficient environmental support for the use of krama (polite Javanese) at home and in social interactions. The study concludes that students require more interactive, contextual, and applicative learning approaches to enable them to use unggah-ungguh basa Jawa more confidently and appropriately in various communicative situations.*



This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki peran penting dalam menanamkan kesantunan, karakter, dan nilai-nilai luhur bangsa kepada peserta didik. Melalui pembelajaran bahasa Jawa, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara struktural, tetapi juga untuk menginternalisasi prinsip-prinsip etika dan norma-norma budaya yang mendukung identitas suku Jawa. Salah satu keterampilan terpenting adalah kemampuan berbahasa Jawa adalah *unggah-ungguh basa Jawa*. *Unggah-Ungguh basa Jawa* adalah tata krama berbahasa yang menunjukkan penghormatan dan kesantunan kepada orang lain ketika sedang menggunakan bahasa Jawa (Poedjosoedarmo, 2012; Subrata, 2016). *Unggah-ungguh basa Jawa* berfungsi sebagai representasi nilai-nilai moral dan sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa.

Walaupun pembelajaran Bahasa Jawa sudah diajarkan dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menggunakan *unggah-ungguh basa Jawa* dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jawa SMP IT Bina Amal Semarang, bahwa banyak siswa yang tidak menguasai *unggah-ungguh basa Jawa* seperti seperti rendahnya penguasaan kosakata *krama*, *madya*, dan *krama inggil*. “Siswa sering menggunakan ragam *ngoko* ketika berbicara dengan guru”. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kendala siswa lemah dalam hal pengetahuan linguistik dan penerapan *unggah-ungguh basa Jawa* dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMP IT Bina Amal Semarang, juga menunjukkan pola serupa. Mereka menyatakan bahwa *unggah-ungguh basa Jawa* merupakan materi pembelajaran bahasa Jawa yang paling sulit karena memerlukan banyak hafalan kosakata dan tingkat tutur yang rumit. Salah satu siswa berkata, "Saya sering bingung kapan harus pakai *krama*, kapan pakai *ngoko*. Takut salah kalau bicara sama guru". Studi ini menyoroti fakta bahwa kemampuan siswa tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitif mereka, tetapi juga pada aspek psikologi seperti rasa takut salah, malu, dan kurangnya kepercayaan diri. Fenomena ini konsisten dengan teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Slameto (2015), yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran dapat berasal dari dua sumber: faktor internal (minat, motivasi, kesiapan, dan psikologis siswa) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, metode pengajaran, dan media yang digunakan oleh guru).

Berdasarkan observasi dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP IT Bina Amal Semarang menunjukkan bahwa faktor internal yang tampak mencolok adalah rendahnya minat belajar bahasa Jawa, kesulitan memahami kosakata *krama* yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa terutama bahasa Jawa *krama*. Sedangkan, faktor eksternalnya adalah rendahnya intensitas penggunaan bahasa Jawa di lingkungan rumah dan sekolah. Masyarakat di Kota Semarang lebih sering berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari dibandingkan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut menyebabkan kesulitan siswa belajar *unggah-ungguh basa Jawa*.

Terkait masalah tersebut, guru bahasa Jawa di sekolah telah menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbahasa Jawa *krama* siswa. Guru Bahasa Jawa mencoba menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti metode bermain peran, simulator, dan praktik menggunakan bahasa Jawa *krama*. Selain itu, guru menggunakan media digital untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka, seperti menggunakan kuis interaktif dan *flash card* tentang *unggah-ungguh basa Jawa*. Upaya tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menghafal kaidah bahasa tetapi juga menumbuhkan pemahaman kontekstual siswa. Hal ini sejalan dengan teori Rahmawati dan Pujiati (2023) bahwa penerapan strategi pengajaran yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kesulitan siswa dalam belajar bahasa. Hal yang dilakukan guru tersebut ternyata belum berdampak signifikan, sehingga perlu ada kajian tentang kesulitan siswa dalam belajar bahasa Jawa khususnya materi *unggah-ungguh basa Jawa* serta strategi yang tepat untuk mengajarkan *unggah-ungguh basa Jawa* di sekolah.

Beberapa penelitian relevan yang membahas tentang kesulitan berbahasa Jawa, seperti penelitian Nugraheni (2022), siswa SMP menghadapi kesulitan dalam memahami *unggah-ungguh basa* karena dampak lingkungan sosial yang jarang menggunakan bahasa Jawa *krama*. Sedangkan, penelitian Lestari dan Fajri (2023) menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rasa malu dan motivasi belajar merupakan faktor terpenting dalam belajar bahasa Jawa. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada desain penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang objektif dan terperinci tentang aspek-aspek kesulitan yang paling umum, seperti memahami kosakata, menerapkan tingkat tutur, dan mengatasi kesulitan psikologis dalam berbicara. Diharapkan dengan temuan penelitian ini akan berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan pengajaran bahasa daerah khususnya bahasa Jawa, serta memberikan bantuan praktis kepada guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan memotivasi untuk meningkatkan kemampuan siswa. Temuan penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kemahiran berbahasa Jawa di kalangan generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Creswell (2020) penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan ciri-ciri populasi atau fenomena secara objektif menggunakan data numerik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara objektif sejauh mana siswa mampu menggunakan *unggah-ungguh basa Jawa* dalam kehidupan sehari-hari. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan ilustrasi yang jelas tentang kondisi faktual di lapangan berdasarkan data numerik yang dikumpulkan dari respons siswa melalui angket.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Bina Amal Semarang. Sekolah ini dipilih karena menerapkan pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, namun berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru, banyak siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan *unggah-ungguh basa Jawa*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026, selama satu bulan, meliputi tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas tujuh dan delapan SMP IT Bina Amal Semarang yang terdaftar di kelas bahasa Jawa, yang berjumlah 140 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara acak atau random sampling baik yang sudah menguasai *unggah ungguh basa Jawa* maupun yang belum menguasai *unggah ungguh basa Jawa*. Sampel penelitian sejumlah 30 siswa. Menurut Gay, Mills, dan Airasian (2019), jumlah ini memenuhi kriteria representasi populasi minimum untuk penelitian deskriptif dengan populasi kurang dari 200 responden.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen angket didasarkan pada teori pembelajaran yang diusulkan oleh Slameto (2015), yang menekankan keberadaan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan siswa. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama: (1) aspek pengetahuan bahasa, meliputi pemahaman terhadap tingkat tutur (*ngoko, krama, madya, krama inggil*) (2) aspek keterampilan berbahasa yang mencakup kemampuan menerapkan *unggah-ungguh basa Jawa* dalam konteks percakapan. (3) aspek afektif yang mencakup motivasi belajar, kepercayaan diri, dan sikap siswa terhadap pembelajaran Jawa. (4) aspek lingkungan belajar mencakup dukungan keluarga, teman, dan guru dalam penggunaan Jawa krama. Angket diberikan kepada siswa secara langsung setelah mereka menerima izin dari sekolah. Terkait validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan validitas isi dan reliabilitas internal untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan rata-rata (*mean*), persentase, dan simpangan baku dari setiap aspek kinerja siswa. Interpretasi hasil dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan ringkasan naratif yang menjelaskan aspek-aspek dominan yang menyebabkan kesulitan siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa Jawa*. Data kuantitatif ini kemudian diinterpretasikan menggunakan teori pembelajaran Slameto, (2015) dan didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang relevan untuk memberikan penjelasan komprehensif atas data numerik yang dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis data angket yang telah diisi oleh 30 siswa SMP IT Bina Amal Semarang. Angket terdiri dari empat aspek utama, yaitu: (1) pengetahuan bahasa, (2) keterampilan berbicara, (3) aspek afektif, dan (4) lingkungan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan statistik

deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*), kemudian dikategorikan berdasarkan interval skor tingkat kesulitan. Hasil ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui tingkat kesulitan siswa dalam menggunakan unggah-ungguh basa Jawa.

**Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Angket Kesulitan Siswa**

Aspek	No	Pernyataan	Kategori
Pengetahuan bahasa	1	Saya kesulitan membedakan antara kosakata bahasa Jawa <i>ngoko</i> , <i>krama</i> , <i>krama inggil</i> dan <i>madya</i> .	66.67% (Tinggi)
	2	Saya sering lupa kosakata bahasa Jawa <i>krama</i> saat berbicara dengan guru atau orang tua.	69.17% (Tinggi)
	3	Saya belum memahami aturan penggunaan <i>unggah-ungguh basa</i> dengan orang yang lebih tua.	64.17% (Tinggi)
	4	Saya bingung menentukan kata yang sopan ketika berbicara dengan guru atau tamu.	63.33% (Tinggi)
	5	Saya kesulitan memahami penjelasan guru tentang perbedaan <i>ngoko</i> dan <i>krama</i> .	59.17% (Tinggi)
Keterampilan berbicara	6	Saya gugup ketika harus berbicara menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> di depan kelas.	74.17% (Tinggi)
	7	Saya sering salah menggunakan bahasa <i>krama</i> ketika berbicara dengan guru atau orang tua.	68.33% (Tinggi)
	8	Saya jarang menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> saat berbicara dengan teman sebaya.	84.17% (Sangat Tinggi)
	9	Saya kesulitan menerapkan <i>unggah-ungguh basa</i> dalam percakapan sehari-hari.	68.33% (Tinggi)
	10	Saya lebih mudah menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa <i>krama</i> .	75.83% (Tinggi)
Aspek afektif	11	Saya merasa malu jika salah berbicara dalam bahasa Jawa <i>krama</i> .	64.17% (Tinggi)
	12	Saya takut ditertawakan teman jika salah menggunakan <i>unggah-ungguh basa Jawa</i> .	72.50% (Tinggi)
	13	Saya tidak terlalu bersemangat belajar bahasa Jawa karena materinya sulit.	50.83% (Rendah)
	14	Saya merasa tidak percaya diri ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> .	66.67% (Tinggi)
	15	Saya merasa senang ketika guru mengajak berbicara menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> .	75.83% (Tinggi)
Lingkungan pembelajaran	16	Di rumah, keluarga saya jarang menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i>	67.50% (Tinggi)
	17	Teman-teman saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa.	80.00% (Sangat Tinggi)
	18	Guru bahasa Jawa memberikan contoh penggunaan <i>unggah-ungguh basa Jawa</i> dalam percakapan.	92.50% (Sangat Tinggi)
	19	Media dan kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah menarik dan membantu saya memahami <i>unggah-ungguh</i> .	85.83% (Sangat Tinggi)
	20	Sekolah saya mendukung kebiasaan berbicara santun dengan menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> .	83.33% (Sangat Tinggi)

Pada aspek pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa berada dalam kategori "tinggi", hal ini menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan saat menggunakan *unggah ungguh basa Jawa*.

Beberapa bagian, seperti aspek lingkungan pembelajaran banyak yang dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan serius dalam berbagai aspek situasi, terutama yang berkaitan dengan penggunaan *krama*.

**Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Kesulitan Siswa Berdasarkan Empat Aspek Utama**

Aspek Kesulitan	Persentase	Kategori
Pengetahuan bahasa	64.55%	Tinggi
Keterampilan berbicara	74.15%	Tinggi
Aspek afektif	66.00%	Tinggi
Lingkungan pembelajaran	81.80%	Sangat tinggi

## Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP IT Bina Amal Semarang masih kesulitan dalam memahami dan menggunakan *unggah ungguh basa Jawa*, baik dalam konteks resmi maupun tidak resmi. Kesulitan yang dialami mencakup penerapan *unggah-ungguh basa Jawa* dan pemilihan kosakata *krama* dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Latifah (2021) bahwa keterampilan berbahasa Jawa, khususnya *krama*, memerlukan pembiasaan dan pemahaman budaya yang kuat.

Terkait dengan pengetahuan bahasa memiliki nilai persentase 64,55% dan termasuk dalam kategori tinggi. Aspek ini berkaitan dengan pemahaman tingkat tutur, seperti penggunaan *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Meskipun persentasenya relatif rendah dibandingkan dengan aspek lainnya, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak hafal jenis-jenis kosakata bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan temuan Supriyadi (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran tingkat tinggi memerlukan bimbingan berulang karena struktur *unggah-ungguh basa Jawa* kurang intuitif bagi generasi muda yang lebih suka berbicara bahasa Indonesia atau *ngoko* dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kedua, keterampilan berbicara menunjukkan persentase 74,15%, termasuk kategori tinggi. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan menerapkan *unggah-ungguh* dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa masih kesulitan menggunakan *unggah ungguh basa Jawa* dan aturan-aturan dalam *unggah-ungguh* saat berinteraksi dengan guru atau orang dewasa lainnya. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan pragmatik siswa masih perlu ditingkatkan, sebagaimana dinyatakan oleh Sumarsono (2021) bahwa kemampuan bahasa Jawa *krama* akan meningkat melalui keterlibatan yang intens.

Aspek ke-3, aspek afektif masih termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 66,00%. Aspek ini berkaitan dengan faktor-faktor afektif seperti kepercayaan diri, motivasi, dan kecemasan saat menggunakan bahasa Jawa *krama*. Banyak siswa mengalami keraguan atau ketakutan akan kesalahan, terutama saat berada di hadapan guru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rahayu dan Sari (2020), yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor utama yang menghambat kemampuan remaja dalam berbicara bahasa.

Dalam aspek kesulitan yang ke-4 yaitu lingkungan pembelajaran, menunjukkan persentase yang sangat tinggi (lebih dari 80%). Hal ini menunjukkan rendahnya daya dukung lingkungan dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa Jawa*. Situasi ini relevan dengan pernyataan Supriyadi (2020) bahwa penguasaan *unggah-ungguh basa Jawa* tidak hanya berkaitan dengan penguasaan linguistik tetapi juga dengan aspek praktis seperti kepercayaan diri. Dewanto (2021) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan

bahasa Jawa *krama* dalam pergaulan sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting, terutama bagi generasi muda yang sudah mulai tidak memahami *unggah-ungguh basa Jawa*.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat memengaruhi prestasi siswa. Menurut Kartikasari (2022), lingkungan keluarga yang kurang mendukung penggunaan bahasa *krama* menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya kemampuan siswa. Hal ini terlihat dari pengamatan siswa di beberapa angket butir yang menunjukkan minimnya penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih cenderung berkomunikasi dalam bahasa *ngoko* atau bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Dalam konteks lain, hasil pernyataan yang termasuk dalam kategori "rendah", menunjukkan bahwa tidak semua aspek *unggah-ungguh basa Jawa* menjadi kendala bagi siswa. Beberapa siswa mengaku dapat memahami konsep *unggah-ungguh* secara teoretis, meskipun kesulitan muncul ketika menerapkannya. Menurut temuan Djatmiko (2021), pemahaman konseptual tidak selalu menghasilkan keterampilan komunikasi praktis. Selain itu, salah satu penyebab keberhasilan penggunaan *unggah-ungguh* adalah faktor lingkungan. Kartikasari (2022), yang menyatakan bahwa tanpa dukungan keluarga, pendidikan bahasa di sekolah tidak akan optimal.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak dukungan saat mempelajari *unggah-ungguh basa Jawa*, terutama dalam bidang keterampilan berbicara. Guru dapat menggunakan strategi pengajaran praktis, seperti bermain peran, simulasi percakapan, atau penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, agar pembelajaran *unggah-ungguh* lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam aspek pengetahuan bahasa sebesar 64,55%, aspek kemampuan berbicara sebesar 74,15%, aspek afektif sebesar 66,00% dan aspek lingkungan pembelajaran sebesar 81,80%. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP IT Bina Amal Semarang masih mengalami kesulitan yang tinggi saat menggunakan *unggah-ungguh basa Jawa*, terutama dalam hal memahami tingkat tutur, memilih kosakata *krama* yang tepat, dan menerapkannya dalam situasi komunikasi yang membutuhkan kesantunan. Permasalahan ini tidak terbatas pada aspek kebahasaan. Namun juga dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya dan lingkungan belajar yang tidak mendukung penggunaan Jawa *krama* dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan guru sangat dibutuhkan untuk mensukseskan pembelajaran bahasa Jawa seperti materi pembelajaran yang dibuat lebih menarik, kontekstual dan interaktif.

## REFERENSI

- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Dewanto, A. (2021). Penguatan penggunaan bahasa Jawa krama dalam interaksi sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 12(2), 115–128.
- Djarmiko, R. H. (2021). Hubungan antara pemahaman konsep unggah-ungguh dan kemampuan berbicara siswa. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 9(1), 44–56.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2019). *Educational research: Competencies for analysis and applications (12th ed.)*. Pearson.
- Kartikasari, S. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berbahasa Jawa krama siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(3), 201–213.
- Latifah, N. (2021). Tantangan pembelajaran bahasa Jawa tingkat tutur di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 89–98.
- Lestari, F., & Fajri, A. (2023). Faktor psikologis siswa dalam pembelajaran bahasa daerah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara*, 4(1), 55–67.

- Nugraheni, S. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam memahami unggah-ungguh basa Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 10(1), 72–84.
- Poedjosoedarmo, S. (2012). *Tingkat tutur dalam bahasa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahayu, S., & Sari, D. K. (2020). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan berbicara bahasa daerah siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 133–142.
- Rahmawati, T., & Pujiati, T. (2023). Strategi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan bahasa daerah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 22–34.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subrata, A. (2016). Tata bahasa Jawa krama dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Sastra Daerah*, 3(2), 40–52.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarsono. (2021). Pragmatik penggunaan bahasa Jawa krama pada remaja urban. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(2), 150–162.
- Supriyadi, A. (2020). Efektivitas pembelajaran tingkat tutur bahasa Jawa melalui metode latihan berulang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 8(2), 120–132.